

**TEKNIK DAN TIPE SUPERVISI PENDIDIKAN
(Studi Literatur)**

***TECHNIQUES AND TYPES OF EDUCATIONAL SUPERVISION
(Study of literature)***

¹Suhada, ²Enung Nugraha, ³Agus Gunawan

^{1,2,3}UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten, Serang, Indonesia

¹suhadamarwah78@gmail.com, ²enung.nugraha@uinbanten.ac.id, ³agus.gunawan@uinbanten.ac.id

ABSTRACT

In the science of educational administration, the position of humans is very determining because humans in administration and management are not only seen as subjects but also objects. Or in other words, humans are apart from being perpetrators and also being recipients of treatment. Therefore, supervision is needed as the most appropriate and humane approach to humans carrying out administrative activities. Educational supervision is the activity of observing, guiding and providing stimulus for every learning activity carried out by the school principal/supervisor to teachers/teaching staff with the aim of making improvements. The general aim of educational supervision is to provide technical assistance and guidance to teachers and other school staff so that they are able to improve the quality of their performance, especially in carrying out their duties, namely carrying out the learning process. This article aims to explain the types, techniques and types of educational supervision. The research methodology used in this research is library research, which includes reading, writing and analyzing research materials, as well as utilizing library-centered information collection strategies. The author uses content analysis as a method for analyzing data in this research. Content analysis is used to compare the findings of a study with other studies related to the same issue. Textbooks and journal articles serve as sources of knowledge used to prepare this article.

Keywords: *Technique, Type, Supervision, Education*

ABSTRAK

Dalam ilmu administrasi pendidikan, kedudukan manusia sangat menentukan karena manusia dalam administrasi dan manajemen tidak hanya dipandang sebagai subjek tetapi juga objek. Atau dengan kata lain, manusia itu selain sebagai pelaku juga sebagai penerima perlakuan. Oleh karena itu diperlukan supervisi sebagai suatu pendekatan yang paling tepat dan manusiawi terhadap manusia yang melaksanakan kegiatan administrasi. Supervisi pendidikan merupakan kegiatan mengamati, membimbing dan memberikan stimulus pada setiap kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh kepala sekolah/pengawas kepada guru/tenaga pendidik dengan maksud mengadakan perbaikan. Tujuan umum supervisi pendidikan yaitu memberikan bantuan teknis dan bimbingan kepada guru dan staf sekolah lainnya agar mereka mampu meningkatkan kualitas kinerjanya, terutama dalam melaksanakan tugas, yaitu melaksanakan proses pembelajaran. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan jenis, teknik, dan tipe supervisi pendidikan. Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, yang mencakup kegiatan membaca, menulis, dan menganalisis bahan penelitian, serta memanfaatkan strategi pengumpulan informasi yang berpusat di perpustakaan. Penulis menggunakan analisis isi sebagai metode untuk menganalisis data dalam penelitian ini. Analisis isi digunakan untuk membandingkan temuan suatu penelitian dengan penelitian lain yang berkaitan dengan isu yang sama. Buku teks dan artikel Jurnal berfungsi sebagai sumber pengetahuan yang digunakan untuk penyusunan artikel ini.

Kata Kunci: *Teknik, Tipe, Supervisi, Pendidikan*

Submitted	Accepted	Published
October 30 th 2023	November 28 th 2023	December 08 th 2023

PENDAHULUAN

Dalam ilmu administrasi, terutama administrasi pendidikan kedudukan manusia sangat menentukan karena manusia dalam administrasi dan manajemen tidak hanya dipandang sebagai subjek tetapi juga objek. Atau dengan kata lain, manusia itu selain sebagai pelaku juga sebagai penerima perlakuan. Oleh karena itu diperlukan supervisi sebagai suatu pendekatan yang paling tepat dan manusiawi terhadap manusia yang melaksanakan kegiatan administrasi. Alasannya, karena manusia bukanlah mesin atau robot yang tugasnya hanya sepakat menjalankan instruksi, atau program, tetapi juga makhluk yang bernyawa, yang sama sekali berbeda dengan makhluk lain ia punya perasaan dan keterbatasan, baik secara fisik maupun psikhis, yang ikut menentukan warna awal dan akhir sebuah pekerjaan (Shulhan, 2013).

Peningkatan kualitas pendidikan tidak lepas dari peran guru sebagai pendidik, yang secara sengaja mengantarkan anak didiknya menuju kepada kedewasaan. Untuk mewujudkan tujuan luhur itu, maka supervisi pendidikan harus diterapkan di semua lingkup sekolah yang pelaksanaannya dilakukan oleh kepala sekolah sebagai supervisor, karena kepala sekolah dapat menumbuhkan semangat kerja yang baik bagi guru. Bahwa tujuan supervisi adalah suatu program yang berencana untuk memperbaiki pengajaran. Usaha perbaikan belajar dan mengajar tersebut ditujukan kepada pencapaian tujuan akhir dari pendidikan yaitu pembentukan kepribadian para tenaga pengajar secara maksimal (Cita Audia, 2023).

Dalam agama Islam juga dianjurkan dan diajarkan tentang memberikan supervisi antara lain adalah : (1) Menasehati, seorang supervisor dalam membimbing dan memberi nasehat kepada peserta konseling harus dengan penuh kesabaran karena yang dihadapi berbagai corak pemikiran para pendidik itu sendiri. Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah QS. Al Ashr: 1-3. Yang artinya: *“Demi masa, sesungguhnya manusia benar-benar dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh dan nasehat-menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat-menasehati supaya mentaati kesabaran”*. Ayat ini menganjurkan kepada sesama manusia agar saling memberikan nasehat yaitu saling menasehati agar tidak terjadi kesalahan dalam hal apapun yang dapat merugikan sesama. Maka jika sebagai supervisor sudah sepantasnya dapat memberikan nasehatnya kepada para pendidik yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran agar dapat menemukan solusi yang terbaik terutama untuk siswa-siswinya; (2) Membantu, supervisor haruslah memiliki sifat tolong menolong dan bersedia membantu untuk meningkatkan kualitas para pendidik dengan berbagai cara dan kemampuan yang dimilikinya. Hal ini sejalan dengan perintah Allah dalam surat Al Maidah ayat 2: yang artinya: *“Tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan takwa dan jangan tolong menolong dalam mengerjakan dosa dan permusuhan”*. (3) Bermusyawarah, dalam kaitan kegiatan supervisi, sebelum maupun sesudahnya perlu diadakan musyawarah antara supervisor, guru, kepala sekolah dan yang lainnya berkaitan dengan aspek apa dan bagaimana supervisi akan dilakukan. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 159. Yang artinya: *“..dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah Mencintai orang yang bertawakal”* (Nasution, 2021).

Dari uraian di atas dapat kita pahami bahwa supervisi pendidikan berupaya memberikan bantuan kepada guru agar meningkatkan kualitas proses belajar dan mengajarnya atau dengan kata lain meningkatkan kemampuan profesional guru. Diharapkan dengan adanya supervisi dapat berimplikasi pada perbaikan-perbaikan pelayanan pendidikan di sekolah (Suparliadi, 2021).

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan artikel ini penulis melakukan penelitian kualitatif, yaitu pendekatan ilmiah untuk memahami dan menjelaskan makna yang ditemukan dalam konteks sosial. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang lebih fokus pada pengukuran dan analisis angka, penelitian kualitatif lebih menekankan pada interpretasi, pemahaman mendalam, dan konteks sosial dengan menggunakan teknik penelitian studi pustaka (*Library Research*)(Sari, 2020). Penelitian studi pustaka adalah adalah suatu jenis penelitian yang dilakukan dengan menganalisis dan menyusun kembali informasi yang telah ada dalam literatur atau publikasi ilmiah terkait suatu topik tertentu. Penelitian ini tidak melibatkan pengumpulan data baru melalui observasi atau eksperimen, tetapi lebih fokus pada pengumpulan, evaluasi, dan sintesis informasi yang telah ada(Sari sasi gendro, 2022). Dalam hal ini peneliti menelaah berbagai data berkenaan dengan jenis dan teknik supervisi pendidikan yang terdapat dalam buku-buku dan artikel-artikel yang ditulis oleh para peneliti terdahulu yang masih relevan dengan permasalahan yang diteliti. Mengutip data dari sumber primer serta sumber sekunder karya lain yang relevan dengan penelitian ini, seperti artikel, website, jurnal, dan lain sebagainya, Analisis isi merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini. Analisis isi adalah metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini. Teknik penelitian kualitatif yang disebut analisis isi digunakan untuk mengkaji isi data tekstual atau non-tekstual, seperti gambar, audio, atau video. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi pola tematik, motif, atau struktur dalam suatu set data. Analisis ini dapat digunakan dalam berbagai konteks, termasuk penelitian sosial, ilmu politik, komunikasi, psikologi, dan bidang lainnya(Ahyar et al., 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Supervisi Pendidikan

Secara morfologis, Supervisi berasal dari dua kata bahasa Inggris, yaitu *super* berarti diatas dan *vision* berarti melihat, tilik dan awasi. Supervisi masih serumpun dengan istilah inspeksi, pemeriksaan dan pengawasan, dan penilikan, dalam arti kegiatan yang dilakukan oleh atasan, orang yang berposisi diatas, terhadap hal-hal yang ada dibawahnya. Jadi supervisi berarti melihat, menilik dan mengawasi dari atas(Rosi Tiurnida Maryance et al., 2022).

Supervisi pendidikan merupakan suatu kegiatan yang melibatkan pengawasan, bimbingan, dan pembinaan terhadap proses pendidikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengajaran(RAHMAN ABD, 2021). Para ahli memiliki berbagai definisi mengenai supervisi pendidikan. Menurut Theodore R. Sizer, supervisi pendidikan adalah suatu kegiatan yang melibatkan pengamatan, refleksi, dan umpan balik (feedback) terhadap pekerjaan guru. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas(Cita Audia, 2023). Sedangkan menurut George J. Posner menyatakan bahwa supervisi pendidikan adalah suatu kegiatan yang melibatkan kerja sama antara supervisor dan guru untuk meningkatkan mutu pengajaran dan pembelajaran di sekolah. Supervisi tidak hanya berfokus pada masalah atau kesalahan, tetapi juga pada pengembangan potensi dan keahlian guru(Milasari, 2021). Sejalan dengan Posner, Dale H. Schunk berpendapat bahwa supervisi pendidikan adalah suatu proses yang melibatkan kerjasama antara supervisor dan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Supervisi bertujuan untuk meningkatkan kinerja guru dan hasil belajar siswa(Cita Audia, 2023).

Ada pula yang berpendapat bahwa supervisi pendidikan adalah upaya teknis pelayanan profesional dengan tujuan utama untuk mempelajari dan memperbaiki bersama-sama para pendidik dalam membimbing dan mempengaruhi perkembangan peserta didiknya. Dengan kata

lain, supervisi pendidikan ialah suatu kegiatan yang disediakan dan dilaksanakan untuk membantu para guru agar menjalankan pekerjaan mereka dengan lebih baik (Kristiawan et al., 2019).

Sementara itu menurut Priansa supervisi pendidikan adalah usaha memberi pelayanan agar guru atau tenaga pengajar menjadi lebih profesional dalam menjalankan tugas melayani peserta didik. Hal tersebut senada dengan pengertian supervisi pendidikan dari sudut pandang manajemen pendidikan yang berarti usaha untuk menstimulus, mengoordinir, dan membimbing guru secara terus-menerus baik individu maupun kolektif agar memahami secara efektif pelaksanaan aktivitas mengajar dalam rangka pertumbuhan murid secara berkelanjutan (Direktorat Tenaga Kependidikan, 2008).

Dari paparan mengenai supervisi pendidikan dari para ahli di atas, dapat kita tarik kesimpulan bahwa supervisi pendidikan adalah upaya yang terencana dan terprogram dari pihak penilai, pengawas, penilik mutu pendidikan kepada guru sebagai pelaksana pendidikan dengan tujuan untuk membantu memperbaiki serta meningkatkan mutu/kualitas dan profesionalisme pelayanan pembelajaran agar hasil pembelajaran dapat terus ditingkatkan.

Jenis-Jenis Supervisi Pendidikan

Ada tiga jenis supervisi, menurut Fathurrohman seperti dikutip Sulistiyorini, berdasarkan banyaknya tugas dan pekerjaan yang dilakukan oleh pendidik atau guru. Jenis yang pertama adalah supervisi akademik, yang menitikberatkan pada pengamatan pengawas terhadap permasalahan akademik, yaitu hal-hal yang langsung berada dalam lingkungan kegiatan pembelajaran pada saat peserta didik sedang dalam proses pembelajaran. Tipe kedua adalah supervisi administratif yang fokus pada su Supervisi akademik bertujuan untuk meningkatkan pembelajaran, sedangkan supervisi institusional bertujuan untuk meningkatkan kinerja dan nama baik siswa. (Sulistiorini, 2021).

Ketiga jenis supervisi pendidikan ini objeknya adalah guru, yakni bagaimana guru dibimbing agar secara akademik menguasai dan mampu mengaplikasikannya, secara administrasi dapat dipertanggung jawabkan dengan baik, dan secara kelembagaan mampu menaikkan reputasi, persepsi dan daya jual lembaga kepada masyarakat dan pemangku kepentingan.

Tujuan Supervisi Pendidikan

Dalam melakukan suatu pekerjaan orang yang terlibat dalam pekerjaan itu harus mengetahui dengan jelas apakah tujuan pekerjaan itu, yaitu apa yang hendak dicapai. Di bidang pendidikan dan pengajaran seorang supervisor pendidikan harus mempunyai pengetahuan yang cukup jelas tentang apakah tujuan supervisi itu.

Tujuan umum supervisi pendidikan adalah memperbaiki situasi belajar mengajar, baik cara dan situasi belajar siswa, maupun metode dan teknik mengajar guru. Wiles dan W.H. Burton sebagaimana dikutip oleh Milasari mengungkapkan bahwa tujuan supervisi pendidikan adalah membantu mengembangkan situasi belajar mengajar ke arah yang lebih baik. Tujuan supervise pendidikan tidak lain adalah untuk meningkatkan pertumbuhan siswa dan dari sini sekaligus menyiapkan bagi perkembangan masyarakat (Milasari, 2021).

Tujuan supervisi pendidikan harus sama dan sejalan dengan tujuan Pendidikan Nasional sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003. Yushak Burhanuddin sebagaimana dikutip Nur Laily Fauziah mengemukakan bahwa tujuan supervisi pendidikan adalah dalam rangka mengembangkan situasi belajar mengajar yang

lebih baik dengan rincian sebagai berikut: (1) Membina guru-guru untuk lebih memahami tujuan umum pendidikan. Dengan demikian agar menghilangkan anggapan tentang adanya mata pelajaran/bidang studi penting/tidak penting, sehingga setiap guru mata pelajaran dapat mengajar dan mencapai prestasi maksimal bagi siswa-siswinya; (2) Membina guru-guru mengatasi problem-problem siswa demi kemajuan prestasi belajarnya; (3) Membina guru-guru dalam mempersiapkan siswa-siswa untuk menjadi anggota masyarakat yang produktif, kreatif, etis, serta strategis; (4) Membina guru-guru dalam meningkatkan kemampuan mengevaluasi, mendiagnosa kesulitan belajar, dan seterusnya; (5) Membina guru-guru dalam memperbesar kesadaran tentang tata kerja yang demokratis, kooperatif serta kegotongroyongan; (6) Memperbesar ambisi guru-guru dan karyawan dalam meningkatkan mutu profesinya; (7) Membina guru-guru dan karyawan dalam meningkatkan popularitas sekolahnya; (8) Melindungi guru-guru dan karyawan meningkatkan popularitas sekolahnya; (9) Melindungi guru-guru dan karyawan pendidikan terhadap tuntutan serta kritik-kritik tak wajar dari masyarakat; dan (10) Mengembangkan sikap kesetiakawanan dan kesejawatan dari seluruh tenaga pendidikan (Fauziyah, 2020).

Teknik Supervisi Individual

Yang dimaksud supervisi individual di sini adalah pelaksanaan supervisi yang diberikan kepada guru tertentu yang mempunyai masalah khusus dan bersifat perorangan. Supervisor di sini hanya berhadapan dengan seorang guru yang dipandang memiliki persoalan tertentu. Teknik-teknik supervisi yang dikelompokkan sebagai teknik individual adalah sebagai berikut (Larasati, 2019):

1. Kunjungan Kelas

Salah satu metode pembinaan guru, kunjungan kelas digunakan oleh kepala sekolah, pengawas, dan pembina lainnya untuk mengamati pelaksanaan proses belajar mengajar guna memperoleh informasi yang diperlukan untuk pembinaan guru. Kunjungan ini hanya dimaksudkan untuk membantu guru mengatasi kendala apapun kendalanya di kelas. Dengan kunjungan kelas, siswa dapat mengetahui masalah yang akan mereka hadapi. Analisislah perhatian dan doronglah untuk menemukan alternatif solusi. Kunjungan kelas ini mungkin bukan karena janji temu, dan mungkin juga didasarkan pada undangan kepala sekolah.

Ada beberapa kriteria kunjungan kelas yang baik, yaitu: (1) memiliki tujuan-tujuan tertentu; (2) mengungkapkan aspek-aspek yang dapat memperbaiki kemampuan guru; (3) menggunakan instrumen observasi tertentu untuk mendapatkan data yang obyektif; (4) terjadi interaksi antara pembina dan yang dibina sehingga menimbulkan sikap saling pengertian; (5) pelaksanaan kunjungan kelas tidak mengganggu proses belajar mengajar; (6) pelaksanaannya diikuti dengan program tindak lanjut.

2. Observasi Kelas

Observasi kelas secara sederhana bisa diartikan melihat dan memperhatikan secara teliti terhadap gejala yang nampak. Observasi kelas adalah teknik observasi yang dilakukan oleh supervisor terhadap proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Tujuannya adalah untuk memperoleh data seobyektif mungkin mengenai aspek-aspek 13 dalam situasi belajar mengajar, kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh guru dalam usaha memperbaiki proses belajar mengajar.

Secara umum, aspek-aspek yang diamati selama proses pembelajaran yang sedang berlangsung adalah: Usaha-usaha dan aktivitas guru-siswa dalam proses pembelajaran, cara penggunaan media pengajaran, reaksi mental para siswa dalam proses belajar mengajar, keadaan media pengajaran yang dipakai dari segi materialnya. Pelaksanaan observasi kelas ini melalui beberapa tahap, yaitu: (1) persiapan observasi kelas; (2) pelaksanaan observasi kelas; (3) penutupan pelaksanaan observasi kelas; (4) penilaian hasil observasi; dan (5) tindak lanjut. Dalam melaksanakan observasi kelas ini, sebaiknya supervisor menggunakan instrumen observasi tertentu, antara lain berupa *evaluative check-list*, *activity check-list*.

3. Pertemuan Individual

Pertemuan individual adalah satu pertemuan, percakapan, dialog, dan tukar pikiran antara pembina atau supervisor guru, guru dengan guru, mengenai usaha meningkatkan kemampuan profesional guru. Tujuannya adalah: (1) memberikan kemungkinan pertumbuhan jabatan guru melalui pemecahan kesulitan yang dihadapi; (2) mengembangkan hal mengajar yang lebih baik; (3) memperbaiki segala kelemahan dan kekurangan pada diri guru; dan (4) menghilangkan atau menghindari segala prasangka yang bukan-bukan.

Swearingen (1961) mengklasifikasi jenis percakapan individual ini menjadi empat macam sebagai berikut: (1) *Classroom-Conference*, yaitu percakapan individual yang dilaksanakan di dalam kelas ketika murid-murid sedang meninggalkan kelas (istirahat); (2) *Office-Conference*, yaitu percakapan individual yang dilaksanakan di ruang kepala sekolah atau ruang guru, di mana sudah dilengkapi dengan alat-alat bantu yang dapat digunakan untuk memberikan penjelasan pada guru; (3) *Causal-Conference*, yaitu percakapan individual yang bersifat informal, yang dilaksanakan secara kebetulan bertemu dengan guru; dan (4) *Observational Visitation*, yaitu percakapan individual yang dilaksanakan setelah supervisor melakukan kunjungan kelas atau observasi kelas. Agar terjadi kesepakatan konseptual tentang situasi pembelajaran yang dihadapi, maka pengawas harus berusaha mengembangkan aspek positif guru dalam percakapan individu tersebut, mendorong guru mengatasi kesulitan, dan memberikan bimbingan terhadap hal-hal yang masih diragukan.

4. Kunjungan Antar Kelas

Kunjungan antar kelas juga dapat dilakukan dengan teknik pengawasan individual. Guru dari satu kunjungan ke kelas lain di dalam sekolah itu sendiri. Selama kunjungan antarkelas, peserta dapat mempelajari hal-hal baru yang dipilih rekan-rekan mereka dalam proses magang di kelas dan mata pelajaran lainnya. Karena kunjungan antar kelas sangat bermanfaat untuk mengembangkan kompetensi para petinggi, mereka harus merencanakannya dengan cara yang mungkin.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh supervisor apabila menggunakan teknik ini dalam melaksanakan supervisi bagi guru-guru di antaranya: (1) Guru-guru yang akan dikunjungi harus diseleksi dengan sebaik-baiknya. Upayakan mencari guru yang memang mampu memberikan pengalaman baru bagi guru-guru yang akan mengunjungi; (2) Tentukan guru-guru yang akan mengunjungi; (3) Sediakan segala fasilitas yang diperlukan dalam kunjungan kelas; (4) Supervisor hendaknya mengikuti acara ini dengan cermat. Amatilah apa-apa yang ditampilkan secara cermat, dan mencatatnya pada format-format tertentu; (5) Adakah tindak lanjut setelah kunjungan antar kelas selesai. Misalnya dalam bentuk percakapan pribadi, penegasan, dan pemberian tugas-tugas tertentu; (6) Segera aplikasikan ke sekolah atau ke kelas

guru bersangkutan, dengan menyesuaikan pada situasi dan kondisi yang dihadapi; dan (7) Adakan perjanjian-perjanjian untuk mengadakan kunjungan antar kelas berikutnya.

5. Menilai Diri Sendiri

Dalam tugas pengawasan, personel evaluasi adalah metode personel. Sebuah teknik pengembangan profesional untuk sebuah evaluasi otomatis yang cerdas. Evaluasi otomatis yang dilakukan oleh petugas informasi mengenai tujuan peran mereka di kelas dan memungkinkan mereka untuk meninjau komentar tentang metode perekrutan yang mempengaruhi tingkatan. Semua ini mendorong para petinggi untuk mengembangkan kompetensi profesional mereka. Evaluasi otomatis merupakan hal yang sulit bagi para prajurit. Dan jika Anda menilai lebih tinggi, nilainya juga akan sama.

Ada beberapa cara atau alat yang dapat digunakan untuk menilai diri sendiri, antara lain sebagai berikut: (1) Suatu daftar pandangan atau pendapat yang disampaikan kepada murid-murid untuk menilai pekerjaan atau suatu aktivitas. Biasanya disusun dalam bentuk 15 pertanyaan baik secara tertutup maupun terbuka, dengan tidak perlu menyebut nama; (2) Menganalisa tes-tes terhadap unit kerja; dan (3) Mencatat aktivitas murid-murid dalam suatu catatan, baik mereka bekerja secara perorangan maupun secara kelompok.

Teknik Supervisi Kelompok

Teknik supervisi kelompok adalah satu cara melaksanakan program supervisi yang ditujukan pada dua orang atau lebih. Guru-guru yang diduga sesuai dengan analisis kebutuhan, memiliki masalah atau kebutuhan atau kelemahan-kelemahan yang sama dikelompokkan atau dikumpulkan menjadi satu/bersama-sama. Kemudian kepada mereka diberikan layanan supervisi sesuai dengan permasalahan atau kebutuhan yang mereka hadapi (Sulistiorini, 2021).

Menurut Gwynn, seperti dikutip Sulistiorini, ada tiga belas teknik supervisi kelompok, antara lain komite, kerja kelompok, laboratorium kurikulum, membaca terbimbing, demonstrasi pembelajaran, kunjungan lapangan, kuliah/studi, diskusi panel, perpustakaan kerja, organisasi profesi, buletin supervisi, pertemuan guru, lokakarya, atau konferensi kelompok.

Teknik supervisi kelompok di atas tidak akan dibahas satu persatu, karena sudah banyak buku yang secara khusus membahasnya. Satu hal yang perlu ditekankan di sini bahwa tidak ada satupun di antara teknik-teknik supervisi kelompok tersebut yang cocok atau bisa diterapkan untuk semua pembinaan dan guru di sekolah. Artinya, akan ditemui oleh kepala sekolah adanya satu teknik tertentu yang cocok diterapkan untuk membina seorang guru tetapi tidak cocok diterapkan pada guru lain. Oleh sebab itu, seorang kepala sekolah harus mampu menetapkan teknik-teknik mana yang sekiranya mampu membina keterampilan pembelajaran seorang guru.

Tipe-tipe Supervisi Pendidikan

Dalam menjalankan supervisi pada tingkatan satuan pendidikan mempunyai dua objek sasaran, yaitu secara personal dan institusional. Secara personal, hal itu terlihat pada model supervisi yang menyebutkan bahwa pengawas bertugas membimbing dan melatih profesionalisme pendidikan dan tenaga kependidikan lainnya di satuan pendidikan binaannya. Sedangkan secara institusional menyebutkan bahwa pengawas bertugas meningkatkan kualitas 8 standar nasional pendidikan pada satuan pendidikan. Sehubungan dengan hal itu, menurut Supardi ada lima tipe supervisi, yaitu: (Cita Audia, 2023):

1. Tipe Inspeksi

Tipe ini merupakan tipe supervisi yang mewajibkan supervisor turun melihat langsung hal-hal yang dikerjakan target supervisi. Kegiatan supervisi yang menggunakan tipe ini, apabila target supervisi melakukan dalam aktifitas kerjanya, supervisor dapat menginformasikannya secara langsung kepada target supervisi agar langsung menyadari kesalahannya dalam proses untuk mencapai tujuan pendidikan sekolah. Ketika supervisor menjalankan tipe ini, maka yang harus diperhatikan adalah: (1) Supervisi tidak boleh dilakukan berdasarkan hubungan pribadi maupun keluarga; (2) Supervisi hendaknya tidak kemungkinan terhadap perkembangan dan hasrat untuk maju bagi bawahannya. Supervisi tidak boleh terlalu cepat mengharapkan hasil, mendesak; (3) Supervisi tidak boleh menuntut prestasi di luar kemampuan bawahannya; dan (4) Supervisi tidak boleh egois, tidak jujur dan menutup diri terhadap kritik dan saran dari bawahannya.

2. Tipe Laisses Faire

Tipe ini target supervisi diberikan kebebasan dalam menjalankan aktifitasnya. Sebab yangutamakan dalam supervisi model ini adalah hasil akhir sehingga supervisor tidak begitu intens dalam memfokuskan proses kerja yang dilaksanakan target supervisi. Selain itu apabila kita menggunakan tipe ini, supervisor tidak boleh memaksakan kemauannya (otoriter) kepada orang-orang yang disupervisi. Supervisor juga diharuskan memberikan argumentasi atau alasan yang rasional tentang tindakan-tindakan serta instruksinya. Hendaknya tidak menonjolkan jabatan atau kekuasaannya agar tidak menghambat kreativitas bawahannya.

3. Tipe Coersive

Tipe coersive (paksaan) supervisor dalam melaksanakan tugasnya turut campur dalam mengembangkan pendidikannya. Tipe supervisi seperti ini diperuntukan bagi para pendidik dan tenaga kependidikan yang masih lemah dalam memahami tugas dan tanggung jawabnya. Tipe seperti ini “terpaksa” dilakukan karena pendapat A. Sitohang yang menyatakan bahwa pengembangan sumber daya manusia masih sangat dibutuhkan. Karena ternyata dari hasil penelitian menunjukkan masih banyak kekurangan dan kelemahan yang masih harus diperbaiki, terutama dalam bidang pengetahuan, kemampuan, dan ketrampilan yang sesuai dengan target organisasi. Dalam hal ini adalah seperti lembaga pendidikan Islam. Dengan adanya tipe ini, diharapkan problem seperti ini akan cepat teratasi.

4. Tipe Training and Guidance

Tipe *training and guidance* (pelatihan dan pendampingan) merupakan tipe supervisi yang menekankan keefektifan target supervisi. Kegiatan supervisi dilaksanakan dengan berbasis kepada pengembangan minat dan bakat target supervisi. Tipe training and guidance ini cocok digunakan apabila target supervisi masih belum berpengalaman dalam melaksanakan tugas keprofesian pendidikan. Namun, tipe ini dapat diterapkan kepada target supervisi yang telah berpengalaman.

Agar tipe *training and guidance* ini dapat dijalankan secara efektif, maka supervisor hendaknya juga menyiapkan berbagai macam sikap yang bersinergi dengan tugasnya. Teori Kiyosaki, maka beberapa sikap yang dibutuhkan supervisor tersebut antara lain: (1) Supervisor hendaknya bersikap positif terhadap segala macam persepsi baik yang positif maupun negatif kepada dirinya; (2) Supervisor dituntut untuk dapat memimpin organisasi profesi pengawas untuk dapat meningkatkan kinerjanya dalam hal pengawasan dan pemantauan baik secara institusional (satuan pendidikan) maupun personal (pendidikan dan tenaga kependidikan); (3)

Supervisor hendaknya memiliki sikap yang superl dalam berkomunikasi kepada segenap stakeholders pendidikan. Sikap yang aktif, efektif dan menyenangkan dalam berkomunikasi akan memperlancar tugas supervisi. Sehingga pencapaian target akan terealisasi dengan tepat; (4) Supervisor harus bersikap berani terhadap usaha intimidasi atau tekanan dari pihak lain dalam menjalankan tugas pengawasan dan pembinaan; dan (5) Supervisor dituntut bertanggung jawab atas hasil supervisi terhadap satuan pendidikan yang dibinanya. Pertanggungjawaban atas hasil kerja merupakan indikasi bahwa supervisor melakukan pembinaan dan pengawasan dengan baik kepada satuan pendidikan yang dibinanya.

5. Tipe Demokratis

Partisipasi sasaran pengawasan sangat bergantung pada jenis pengawasan yang demokratis. Adanya kerjasama pembinaan antara supervisor dengan supervisor sasaran dan pengawas sasaran merupakan hal utama yang ingin dituju. Langkah ini dilakukan agar sasaran pengawasan dapat merasakan sendiri program pengawasan yang dilaksanakannya. Hal ini karena para pengawas tidak boleh dilakukan oleh otoritas yang berwenang ketika mereka menjalankan tugas pengawasan. Segala jenis pengawasan demokratis difokuskan pada satuan pendidikan, meliputi pengelolaan kurikulum pembelajaran, kesiswaan, prasarana, ketenagakerjaan, keuangan, hubungan sekolah dengan masyarakat dan layanan khusus..

Proses Supervisi Pendidikan

1. Perencanaan supervisi pendidikan

Perencanaan supervisi perlu disusun oleh supervisor agar pelaksanaan supervisi dapat terarah. Pelaksanaan supervisi tanpa diawali dengan perencanaan diduga dapat mengecewakan banyak pihak, seperti guru, supervisor dan bahkan siswa yang secara tidak langsung, memerlukan peningkatan kemampuan mengajar gurunya.

Mengingat perencanaan merupakan pedoman dan arah dalam pelaksanaan, maka ada beberapa hal yang harus dicantumkan dalam perencanaan dalam supervisi yaitu: (1) tujuan supervisi, (2) alasan mengapa kegiatan tersebut perlu dilakukan, (3) bagaimana(metode atau teknik) mencapai tujuan yang telah dirumuskan, (4) siapa yang akan dilibatkan atau diikutsertakan dalam kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan, (5) waktu pelaksanaannya, dan (6) hal yang diperlukan dalam pelaksanaannya serta secara memperoleh hal-hal tersebut(Cita Audia, 2023).

2. Pelaksanaan supervisi pendidikan

Menurut Rifai seperti dikutip Toha dkk mengemukakan pelaksanaan supervisi pendidikan mengikuti beberapa kegiatan, sebagai berikut : (1) Mengumpulkan data, proses supervisi diawali dengan pengumpulan data untuk menemukan berbagai kekurangan dan kelemahan guru. Data yang dikumpulkan adalah mengenai keseluruhan situasi belajar mengajar, meliputi: data murid, guru, program pengajaran, alat atau fasilitas, dan situasi kondisi yang ada. Pengumpulan data ini dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti observasi, kunjungan kelas, menggunakan kuisioner dan sebagainya; (2) Penilaian, data yang sudah dikumpulkan diolah, kemudian di nilai. Penilaian ini dilakukan terhadap keberhasilan murid, guru, serta faktor –faktor menunjang dan menghambat dalam proses belajar mengajar; (3) Deteksi kelemahan, pada tahap ini supervisor mendekati kelemahan atau kekurangan guru dalam mengajar. Dalam rangka mendeteksi kelemahan, supervisor memperhatikan beberapa hal yang berkaitan dengan pelaksanaan tugas guru yaitu; penampilan guru di depan kelas, penguasaan materi, penggunaan

metode, hubungan antara personel dan administrasi kelas. Selanjutnya supervisor dan guru secara bersama-sama memperkirakan kelemahan atau kekurangan yang ada pada guru; (4) Memperbaiki kelemahan, jika melalui deteksi temukan kelemahan dan kekurangan, maka pada tahap ini dilakukan perbaikan atau peningkatan kemampuan. Memperbaiki kelemahan dan kekurangan tersebut dapat dilakukan dengan cara memberikan informasi langsung atau tidak langsung demonstrasi mengajar, kunjungan kelas/kunjungan sekolah, memberikan tugas bacaan, memberikan kesempatan mengikuti penataran dalam berbagai bentuk dan sebagainya; (5) Bimbingan dan pengembangan, dalam pelaksanaan supervisi, supervisor perlu memberikan bimbingan kepada guru agar apa yang diperolehnya diterapkan atau di aplikasikan dalam proses belajar mengajar yang dilakukannya. Bimbingan dan pengembangan ini antara lain dilakukan dengan cara kunjungan kelas, pertemuan pribadi, observasi dan diskusi dalam rangka penggunaan teknik servisi, supervisor dapat mempedomani beberapa pendekatan (TOHA et al., 2022).

Kemudian menurut Sutjipto, dkk menemukan 4 pendekatan supervisi yaitu; pendekatan humanistik, pendekatan kompetensi, pendekatan klinis, dan pendekatan profesional. (1) Pendekatan humanistik didasarkan atas asumsi bahwa guru mengalami pertumbuhan secara terus-menerus, karena itu tugas supervisor dalam pendekatan ini adalah bimbingan guru agar lama kelamaan guru dapat berdiri sendiri. Teknik yang digunakan tergantung kepada kebutuhan guru; (2) Pendekatan kompetensi didasarkan atas asumsi bahwa supervisi bertujuan membentuk kompetensi minimal yang harus dikuasai guru. Tugas supervisor dalam hal ini adalah menciptakan lingkungan sedemikian rupa sehingga guru dapat dapat menguasai kompetensi tersebut secara bertahap; (3) Pendekatan klinis dilakukan dengan asumsi bahwa guru akan tumbuh dan berkembang dalam jabatannya melalui proses belajar. karena itu supervisor perlu membantu guru secara tatap muka dan individual; dan (4) Pendekatan profesional dilaksanakan dengan asumsi bahwa tugas utama guru adalah mengajar, karena itu kegiatan supervisi selalu diarahkan pada hal-hal yang menyangkut tugas mengajar tersebut (Kristiawan et al., 2019).

KESIMPULAN DAN SARAN

Hakikat dari supervisi Pendidikan adalah sebuah proses terencana dan terprogram yang dilakukan oleh supervisor pendidikan, baik itu kepala sekolah atau pengawas sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di Lembaga Pendidikan. Pengawasan instruksional sangat diperlukan di lembaga pendidikan. Namun dalam melakukan supervisi, seorang supervisor hendaknya memperhatikan hal-hal yang penting, seperti memberikan ruang keterlibatan atau musyawarah, antara supervisor dan target supervisi.

Sebagai *top leader*, kepala sekolah memainkan peran strategis yang penting dalam meningkatkan standar layanan lembaga pendidikan. Kepala sekolah harus memahami dan secara efektif meleakukan tugasnya untuk memenuhi perannya sebagai supervisor. Dia bertanggung jawab atas semua kegiatan yang berhubungan dengan sekolah, termasuk mengawasi proses belajar mengajar, menangani masalah dengan siswa, staf dan infrastruktur yang diperlukan untuk belajar, serta administrasi, keuangan, dan hubungan masyarakat.

Tujuan dari pengawasan pengajaran adalah untuk mendukung dan membantu instruktur ketika mereka mengembangkan pengetahuan dan kemampuan mereka untuk mencapai tujuan pembelajaran siswa mereka.

Berdasarkan paparan hasil studi pustaka yang disampaikan dalam artikel ini, mengingat arti pentingnya supervisi bagi pelaksanaan pendidikan yang bermutu rekomendasi yang dapat

disampaikan adalah hendaknya supervisi pendidikan ini dapat dilaksanakan secara sungguh-sungguh, regular dan terprogram oleh kepala sekolah, bukan hanya formalitas semata ketika akan menghadapi akreditasi sekolah dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, H., Maret, U. S., Andriani, H., Sukmana, D. J., Mada, U. G., Hardani, S.Pd., M. S., Nur Hikmatul Auliya, G. C. B., Helmina Andriani, M. S., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Issue March).
- Cita Audia, H. B. dkk. (2023). Hakikat Supervisi Pendidikan. *Education*, 06(01), 1–7.
- Direktorat Tenaga Kependidikan. (2008). *Supervisi dan penilaian kinerja guru*.
- Fauziyah, N. L. (2020). Supervisi Pendidikan Perspektif Hadis Nabi Dan Pengembangannya Dalam Meningkatkan Kualitas Profesionalisme Guru. *Almarhalah*, 3(1), 39–50. <https://doi.org/10.38153/almarhalah.v3i1.31>
- Kristiawan, M., Yuyun Yuniarsih, Mp., Happy Fitria, Mp., & Nola Refika SPd, Mp. (2019). *Supervisi Pendidikan*. 1–3. www.cvalfabeta.com
- Larasati. (2019). Proses dan Teknik Supervisi Pendidikan. *Jurnal Artikel*, 1(1), 1–11.
- Milasari, E. a. (2021). Prinsip-prinsip Supervisi, Tipe/Gaya Supervisi, Komunikasi dalam Supervisi Pendidikan dan Supervisi Pendidikan Islam. *Indonesian Journal of Islamic Educational Management*, 4(2), 45–60. [file:///D:/6/supervisi/ref 1 supervisii.pdf](file:///D:/6/supervisi/ref%201%20supervisii.pdf)
- Nasution, I. (2021). SUPERVISI p. In *Supervisi Pendidikan*.
- RAHMAN ABD. (2021). Supervisi Dan Pengawasan Dalam Pendidikan. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 12(2), 1–16.
- Rosi Tiurnida Maryance, S. S. . M. P., Dr. Citra Dewi, S. P. . M. P., Muhammad Yani, M. P., Sanwil, M. A., Fatniaton Adawiyah, S. P. . M. P., Tasdin Tahrim, S. P. . M. P., Wirda, M. P., Reni Septrisya, M. P., Sayed, S. P. I. . M. P., & Bahera, M. P. I. (2022). Teori Dan Aplikasi Supervisi Pendidikan. In *Teori Dan Aplikasi Supervisi Pendidikan*.
- Sari, A. M. (2020). Library Research of the Basic Theory وممارسة الكتابة التعبيرية الاستشارة. *Natural Science [Diakses 11 Juli 2022]*, 6(1), 41–53.
- Sari sasi gendro, dea aulya. (2022). Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. In *LP2M UST Jogja* (Issue March).
- Shulhan, M. (2013). Supervisi Pendidikan (Teori dan Praktek dalam Mengembangkan SDM Guru). *Acima Publishing*, 53(9), 1689–1699.
- Sulistiorini, D. (2021). *SUPERVISI PENDIDIKAN, DR SULISTIORINI.pdf*.
- Suparliadi, S. (2021). Peran Supervisi Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Journal Of Administration and Educational Management (ALIGNMENT)*, 4(2), 187–192. <https://doi.org/10.31539/alignment.v4i2.2571>
- TOHA, T. M., Ristianah, N., & In'am, A. (2022). Supervisi Pendidikan Islam. In *Jurnal Kependidikan Islam* (Vol. 12, Issue 1). <https://doi.org/10.15642/jkpi.2022.12.1.100-114>